

IMPLEMENTASI BERPIKIR KRITIS SEBAGAI KUNCI SUKSES BELAJAR¹

Dr. Rohmani Nur Indah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

indah.writing@gmail.com

Berpikir kritis saat ini menjadi bagian dari isu pembelajaran bahasa asing. Isu ini sejalan dengan paradigma kompetensi utama pendidikan internasional 4R (*reading, writing, arithmetic, dan reasoning*). Kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan menalar menjadi kompetensi global untuk mendukung pengembangan diri secara sosial, ekonomi dan budaya saat ini dan masa mendatang (Hayat & Yusuf, 2010). Berpijak dari sinilah maka tulisan ini mengangkat pentingnya mengenali langkah-langkah berpikir kritis untuk meraih keberhasilan dalam belajar bahasa Inggris.

A. Berpikir Kritis: Hakikat dan Fenomenanya

Secara etimologis, berpikir kritis berakar dari leksikon Yunani kuno *kriticos* menelusuri keputusan dan *kriterion* standar, artinya proses pengembangan penelusuran ketetapan berdasarkan standar tertentu (Pithers & Soden, 2001). Dalam kamus Webster diistilahkan sebagai analisis yang cermat dan ketetapan yang berimplikasi pada keputusan yang obyektif dalam menetapkan segi manfaat maupun mudharatnya (Taylor, 1965).

Dalam dua dekade terakhir, perbincangan mengenai berpikir kritis sebagai tujuan pendidikan kian menghangat. Secara umum berpikir kritis ditandai dengan kemampuan menalar dengan tepat, sistimatis dan logis dalam memahami konsep atau keyakinan, untuk mengambil tindakan dan memecahkan persoalan berdasarkan mekanisme analisis konseptual dan argumentasi (Pithers & Soden, 2001).

Banyak definisi berpikir kritis diajukan berdasarkan ragam konstruk dan capaiannya. Dewey, misalnya, mencirikan berpikir kritis sebagai kegiatan aktif, konsisten dan cermat dalam mempertimbangkan suatu keyakinan dan simpulan yang terkait (dalam Black, 2008). Sementara itu, Ennis (1996) mengaitkannya dengan berpikir reflektif yang berfokus pada penetapan keyakinan dan tindakan. Definisi yang lebih praktis ditawarkan oleh Ruggieo yaitu proses menguji argumen yang bermanfaat atau tidak. Dengan kata lain, proses ini menyangkut keterampilan utama dalam mengerjakan tugas akademik seperti mengolah, menyimpulkan dan mensintesa informasi, keterampilan mengevaluasi dan berkreasi (dalam Errihani, 2012).

1. Makalah disampaikan pada kuliah tamu TBI STAIN Kediri, Sabtu 11 Oktober 2014

Berpikir kritis dalam konteks Tadris Bahasa Inggris menyangkut kegiatan berbahasa yang mendorong mahasiswa melakukan interpretasi, kolaborasi dalam latihan penggunaan bahasa Inggris, menggunakan konvensi dalam kemampuan menulis, menerapkan pengetahuan budaya, memecahkan masalah tentang topik yang dibicarakan, merefleksi penggunaan bahasanya dan menciptakan wacana. Pandangan ini diringkas oleh Kern (dalam Hayat & Yusuf, 2010) menjadi pendekatan proses belajar mengajar berbasis literasi yang melibatkan 3R: respon, revisi dan refleksi.

Dari beberapa definisi di atas, berpikir kritis dapat disimpulkan memiliki aspek utama sebagai berikut sebagaimana yang ditegaskan Schafersman (1991).

- Berpikir dengan tepat dalam proses mencapai ilmu yang relevan dan sah
- Berpikir yang masuk akal, bersifat reflektif, bertanggung jawab dan fokus untuk memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan
- Mampu memunculkan pertanyaan yang sesuai, mengumpulkan informasi yang berkaitan, memilah informasi secara efisien dan kreatif, menalar secara logis dan membuat hasil yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah untuk kemudian bermanfaat bagi keberhasilan dalam hidup

B. Berpikir Kritis sebagai Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris

Berpikir kritis merupakan keterampilan inti yang diperlukan di era informasi dan teknologi abad 21. Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris harus merespon perubahan dengan cepat dan efektif, sehingga memerlukan keterampilan intelektual yang fleksibel, kemampuan menganalisis informasi dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah.

Dengan adanya 'luapan' informasi, muncul generasi era internet yang memiliki cara pembelajaran yang berbeda (Barnes dkk, 2007). Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris sebagai 'Net Geners' tidak serta merta mendangkalkan cara berpikirnya karena kemudahan akses pengetahuan melalui media digital. Sebaliknya diperlukan keterampilan berpikir kritis untuk menganalisis informasi dan mengintegrasikan sumber pengetahuan.

Disamping alasan di atas, keutamaan mahasiswa berpikir kritis yaitu untuk memaksimalkan potensinya dalam melihat masalah, memecahkan masalah, menciptakan inovasi dan melakukan regulasi diri. Sejatinya kemampuan berpikir jernih dan rasional diperlukan pada pekerjaan apapun, ketika mempelajari ilmu apapun dan untuk memecahkan masalah apapun. Karenanya bagi mahasiswa Tadris Bahasa Inggris kemampuan berpikir kritis merupakan aset berharga bagi karirnya mendatang.

Sebagai langkah awal untuk mengenali potensi diri dalam berpikir kritis, implementasi berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari dapat diukur melalui sejumlah pernyataan reflektif. Pernyataan tersebut untuk direspon dalam skala jawaban antara lain:

1. *Sangat tidak setuju*
2. *Tidak setuju*
3. *Setuju*
4. *Sangat setuju*

Refleksikan cara berpikir anda dalam 10 pernyataan berikut:

1. Saya mampu menganalisa persoalan, konsep atau argumen
2. Keyakinan saya menjadi dasar pertimbangan utama dalam menilai sebuah persoalan
3. Menalar, memahami dan membedakan inti persoalan sangat mudah bagi saya
4. Saya selalu dapat memahami makna tersirat dalam teks
5. Saya mudah menemukan bukti yang mendukung suatu pendapat
6. Saya dapat memahami suatu masalah dari beragam sudut pandang
7. Jika saya tidak yakin, saya akan bersemangat mencari bukti
8. Saya bisa mengemukakan gagasan dengan jelas
9. Saya mudah mengenali pola (permasalahan, pemikiran, situasi)
10. Saya bisa mengevaluasi penting/tidaknya materi belajar

Dari 10 pernyataan di atas dapat ditafsirkan bahwa untuk mengembangkan kompetensi berpikir kritis dibutuhkan beberapa langkah diantaranya yaitu

- Berpikiran terbuka terhadap ide-ide baru
- Mengetahui bahwa setiap orang bisa memiliki pandangan yang berbeda
- Menanyakan hal-hal yang dianggap perlu kejelasan konstruk
- Menghindari kesalahan umum dalam pengajuan alasan
- Mengembangkan kosakata yang tepat untuk menyampaikan argumen

Sebaliknya, terdapat beberapa ciri pembeda antara pemikir kritis dan bukan pemikir kritis. Pemikir kritis dapat cepat mengidentifikasi informasi yang relevan dan memisahkannya dari informasi yang irelevan. Selanjutnya mereka dapat memanfaatkan informasi untuk merumuskan solusi masalah atau mengambil keputusan, dan jika perlu mencari informasi tambahan yang relevan. Adapun mereka yang bukan pemikir kritis akan mengumpulkan semua fakta dan informasi dengan memandang semua itu sama pentingnya. Mereka tidak melihat, mengenali menangkap maupun memikirkan masalah inti.

C. Aspek Berpikir Kritis dalam Belajar Aktif

Sebagai bentuk implementasi aspek berpikir kritis, mahasiswa Tadris Bahasa Inggris dapat menerapkan prinsip *active learning* melalui beberapa langkah. *Pertama*, berpartisipasi aktif dalam perkuliahan. *Kedua*, berinisiatif mengambil keputusan dalam studinya. *Ketiga*, berkomitmen menuntaskan tugas belajar. *Kelima*, bertanggung jawab pada setiap keputusannya.

Partisipasi aktif perkuliahan dapat dikenali melalui kegiatan bertanya dalam forum diskusi. Pertanyaan yang mengasah berpikir kritis mengikuti prinsip *Socratic Questioning* (Paul, 2008). Beberapa pertanyaan diformulasikan untuk klarifikasi pada suatu informasi. Contohnya: *What do you mean by ____? What is your main point? How does ____ relate to ____? Could you put that another way?*

Pertanyaan lain bertujuan untuk mengembangkan asumsi seperti pada contoh berikut *What are you assuming? You seem to be assuming _____. Do I understand you correctly? All of your reasoning depends on the idea that _____. Why have you based your reasoning on _____ instead of _____? You seem to be assuming _____. How do you justify taking that for granted?*

Untuk menegaskan pembuktian, diperlukan pertanyaan seperti berikut *What would be an example? How do you know? Why do you think that is true? Do you have any evidence for that? What difference does that make? What are your reasons for saying that?*

Seorang pemikir kritis juga akan memperluas sudut pandangnya melalui pertanyaan sebagai berikut *What are you implying by that? When you say _____, are you implying _____? But, if that happened, what else would happen as a result? Why? What effect would that have? Would that necessarily happen or only possibly/probably happen? What is an alternative?*

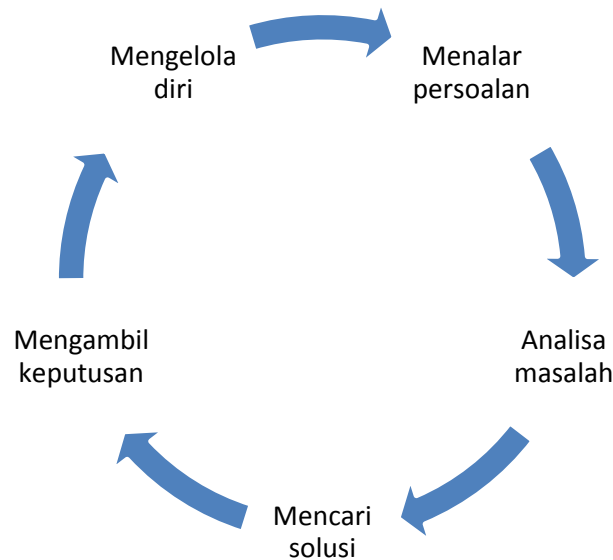
Untuk memperoleh pemahaman lebih jauh, pertanyaan dapat diungkapkan untuk memahami implikasi dan konsekuensi misalnya *How can we find out? What does this question assume? Would _____ ask this question differently? Can we break this question down at all? Why is this issue important? Is this the most important question, or is there an underlying question that is really the issue?*

Penjelasan dan contoh di atas terkait dengan tujuan bertanya. Adapun kualitas pertanyaan ditentukan dari formulasi dan konstruksinya. Setidaknya ada beberapa standar pertanyaan yang bermutu (Paul, 2008)

1. JELAS *Could you elaborate further?*
2. AKURAT *How could we check on that?*
3. SEKSAMA *Could you be more specific?*
4. RELEVAN *How does that relate to the problem?*

5. DALAM *What factors make this a difficult problem?*
6. LUAS *Do we need to look at this from another perspective?*
7. LOGIS *Does all this make sense together?*
8. SIGNIFIKAN *Is this the most important problem to consider?*
9. OBJECTIVE *Do I have any vested interest in this issue?*

Hasil yang diharapkan yaitu diperolehnya jawaban yang akan dikelola menjadi konstruk atau konsep yang mendasari setiap langkah dalam siklus berpikir kritis. Siklus yang tidak terputus dalam proses pematangan kualitas akademik sebagai pembelajar aktif diawali dari proses menalar persoalan hingga pengelolaan diri (Zerba, 2001).



Siklus di atas dapat diterapkan dalam menghadapi beragam tantangan studi yang perlu diawali dari tahap identifikasi melalui refleksi pembelajaran mandiri (lihat lampiran).

D. Aspek Berpikir Kritis dalam Menulis Kritis

Menulis kritis memerlukan 3 tahap utama yang meliputi *pre-writing*, *drafting* dan *revising*. Proses tersebut juga dapat melebar menjadi *planning*, *outlining*, *conferencing* sebagai bagian dari *pre-writing*. Dalam *revising* dapat dirinci menjadi *peer-reviewing*, *finalizing* dan *publishing* (Indah, 2010).

Masing-masing tahap membutuhkan kecermatan dalam merangkai gagasan yang ditulis. Tahap awal yaitu *prewriting* membutuhkan implementasi berpikir kritis sebagai berikut:

- Membaca dengan seksama intruksi tugasnya, menelusuri referensi terkait, mencatat hasil bacaan yang penting dan membuat outline

- Mengeksplorasi topik dengan membuat pertanyaan yang akan dijabarkan dalam tulisan
- Menulis konsep yang akan ditambah dan diperluas

Dalam *drafting* diperlukan kerjasama dengan pemikir kritis lainnya untuk mencermati beragam aspek ketuntasan keterampilan menulis yang tidak dapat dideteksi piranti komputer. Dalam ranah kosakata penggunaan pilihan kata yang monoton hanya dapat dikenali pembaca aktif. Fasilitas bahasa yang tersedia di komputer tidak dapat mengevaluasi penggunaan gramatika yang terkait konstruksi kalimat dengan gaya bahasa tertentu. Organisasi ide juga membutuhkan komentar pembaca, seperti *unity*, *coherence* dan *logical transition*.

Pemanfaatan forum diskusi juga dibutuhkan dalam proses *revising* yaitu untuk mencermati adanya lompatan nalar atau *logical fallacies*. Lompatan tersebut tersering muncul dalam tulisan mahasiswa bahasa Inggris dalam bentuk *logos* yaitu yang terjadi antara kalimat pernyataan dan inti argumennya (Indah, 2014 & Kusuma). Contoh jenis lompatan nalar antara lain:

- *Following family planning can prevent some cancer (hasty generalization)*
- *There is no TV showing cultural dance and song which causes the quick lost of culture (oversimplification)*
- *Students should use book because it can improve their motoric system by reading the books to improve their reading skills (irrelevancy)*
- *Although the mother is really smart but her children cannot be like her (begging the question)*
- *The children always play online game which damage their brain (slippery slope)*

Munculnya lompatan nalar disinyalir karena kedekatan topik (*topic familiarity*) sehingga semakin mahasiswa merasa akrab dengan suatu topik maka argumen yang diungkapkan dapat memunculkan lompatan nalar (Stapleton, 2001). Untuk itu keluasan dan kedalaman wawasan melalui keterampilan membaca sangat diperlukan agar penguasaan topik dapat meminimalisir terjadinya lompatan nalar. Selain itu, kesadaran pada *audiens* juga mempengaruhi munculnya lompatan nalar. Karena mahasiswa merasa pembaca karya tulisnya terbatas pada dosen dan teman sejawat, pernyataannya cenderung berlebihan sehingga memunculkan lompatan nalar (Indah & Kusuma, 2014). Oleh karena itu memperluas wilayah pembaca dengan mempublikasikan hasil tulisan seperti mengunggah di media sosial akan meminimalisir kecenderungan tersebut.

E. Kesimpulan

Implementasi berpikir kritis sebagai kunci sukses belajar mahasiswa Tadris Bahasa Inggris memerlukan beberapa tahapan utama. *Pertama*, internalisasi kebutuhan untuk meningkatkan kualitas berpikir kritis yang diawali dari pemaknaan akan potensi diri melalui kegiatan reflektif pada performa belajar sebagai mahasiswa Tadris Bahasa Inggris. *Kedua*, terasahnya ketajaman nalar dengan mengembangkan pertanyaan yang bermutu sehingga jawabannya akan melahirkan bangunan keilmuan yang kokoh dan sistimatis. *Ketiga*, berpijak dari hasil refleksi, mahasiswa Tadris Bahasa Inggris berkomitmen menerapkan siklus berpikir kritis. *Keempat*, bergulirnya pola berpikir kritis yang secara berkesinambungan membentuk komunitas pemikir kritis yang aktif berkarya tulis. Sejatinya, implementasi pola berpikir kritis akan mengantarkan mahasiswa Tadris Bahasa Inggris pada kecemerlangan masa depan sebagai figur *life long autonomous learner* yang sukses.

Biodata

Rohmani Nur Indah adalah dosen tetap Fakultas Humaniora dan editor jurnal *Lingua* di UIN Maulana Malik Ibrahim. Bergelar doktor dari Universitas Negeri Malang dalam bidang berpikir kritis pada keterampilan menulis dan bersertifikasi profesi sebagai pengajar Psikolinguistik. Pernah mengikuti *Twinning Program Training Expert on University Management* di Universiti Kebangsaan Malaysia (2006) dan menyelesaikan *online summer course University of Oregon, US (2012), University of Edinburgh, UK dan University of Pennsylvania, US (2013)*. Berkolaborasi dengan *Deakin University, Aus (2013)* dalam penelitian internasional dengan cakupan topik pembelajaran berpikir kritis. Karyanya berupa buku *Second Language Research and Pedagogy (2012)*, *Gangguan Berbahasa (2011)*, dan *Psikolinguistik: Konsep & Isu Umum (2008)*.

Referensi

- Barnes, K., R. Marateo, & S. Ferris, 2007. Teaching and learning with the net generation. *Innovate* 3 (4).
- Black, B. 2008. Critical Thinking – a definition and taxonomy for Cambridge Assessment. Paper in 34th Annual Conference of *International Association of Educational Assessment*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Errihani, M. 2012. Critical Thinking and the Language Factor: The Case for the English Language Learner. *Arab World English Journal*, 3 (3): 4-17.
- Hayat, B. & Yusuf, S. 2010. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Indah, R. N. 2010. Discovering Student's Expertise to Augment Claim Quality in Writing Class at UIN Maliki Malang. *National Conference in Language and Literature: Global Perspective in Literature and Language Teaching*. Malang: Ma Chung University.
- Indah, R. N. & Kusuma, A. W. 2014. *Fallacies in English Department Students Writing: A Rhetorical Analysis of Critical Thinking*. Competitive Research Report.
- Paul, R. & Elder, L. 2008. *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools*, Foundation for Critical Thinking Press.http://www.criticalthinking.org/files/Concepts_Tools.pdf
- Pithers, R. T. & Soden, R. 2001. Critical Thinking in Education: A Review. *Educational Research*, 42 (3): 237-249.
- Schafersman, C. 1991. *Introduction to Critical Thinking*.
<http://facultycenter.ischool.syr.edu/wp-content/uploads/2012/02/Critical-Thinking.pdf>
- Stapleton, P. 2001. Assessing Critical Thinking in the Japanese University students. *Written Communication*.18 (4): 506-548.
- Taylor, R. C. 1965. *Webster's World University Dictionary*. Washington: Webster Publishers Company, Inc.
- Zerba, E. 2001. *Critical Thinking Cyclic Model*.
<http://www.woodrow.org/teachers/esl/2001/Princeton/Project/grp1/template.htm>

Lampiran

Angket 1. Refleksi diri dalam belajar bahasa Inggris

Beri centang (v) pada pilihan anda

1. Cara belajar bahasa Inggris yang paling efektif bagi saya yaitu:

- | | |
|------------------------------------|---|
| Membaca dengan membuka kamus | Membaca tanpa membuka kamus |
| Membaca textbook | Membaca teks autentik (koran dll) |
| Menonton TV | Mendengarkan lagu |
| Mendengarkan radio | Berbicara dengan teman |
| Menirukan lafal dari kaset | Berbicara dengan penutur asli |
| Belajar dengan dialog | Menggunakan piranti computer |
| Belajar gramatika | Menerjemahkan |
| Menulis surat | Merekam suara sendiri |
| Mengarang cerita | Belajar dengan teman |
| Belajar sendiri | Latihan lafal dan intonasi |

2. Yang paling saya sukai dalam berbahasa Inggris yaitu:

- membaca
- menulis
- menyimak
- berbicara

3. Yang paling tidak saya sukai dalam berbahasa Inggris yaitu:

- membaca
- menulis
- menyimak
- berbicara

4. Bayangkan ada seorang teman yang akan memulai belajar bahasa asing Inggris. Tulislah surat pendek untuknya mengenai 5 cara terbaik untuk menguasai bahasa asing tersebut.

Angket 2. Membuat target penguasaan bahasa Inggris

Tujuan jangka pendek

Lingkari pada nilai kemampuan yang dipilih (0=tidak menguasai, 5=sangat mahir)

Kemampuan saya dalam berbahasa Inggris saat ini adalah sebagai berikut:

Membaca	0	1	2	3	4	5
Menulis	0	1	2	3	4	5
Menyimak	0	1	2	3	4	5
Berbicara	0	1	2	3	4	5

Secara realistis, saya menargetkan kemampuan saya dalam berbahasa Inggris semester ini adalah sebagai berikut:

Membaca	0	1	2	3	4	5
Menulis	0	1	2	3	4	5
Menyimak	0	1	2	3	4	5
Berbicara	0	1	2	3	4	5

Tujuan jangka panjang

Apa target anda selanjutnya apabila anda sudah menguasai bahasa Inggris?

.....

.....

.....

.....

.....

Angket 3. Memantau pencapaian tujuan

Isilah sesuai isian angket sebelumnya

1. Target penguasaan bahasa asing Inggris yang saya tetapkan adalah sebagai berikut:

.....
.....

2. Untuk mencapai target tersebut langkah-langkah yang harus saya tempuh meliputi:

.....
.....
.....

3. Target di atas saya sebut tercapai dengan sukses apabila saya telah:

.....
.....

4. Jika saya gagal mencapai target sesuai deadline yang saya tentukan, yang saya lakukan adalah:

.....
.....
.....
.....